

Implementasi Konsep Kesantunan Budaya Jawa pada Seni Pertunjukan *Langendriya Mandraswara* Mangkunegaran

Sutarno Haryono
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstract

When Mangkunegara IV was in power in the Mangkunegaran (1853-1881), he created several new art forms, one of which was Langendriya Mandraswara, which uses as its media both verbal and non-verbal components. The verbal component, traditional Javanese singing, or tembang macapat, is adapted to suit the social strata and takes into consideration the principle of politeness. The non-verbal component expresses a particular character. The integration of the two components creates a clearer, more communicative, and more aesthetic meaning.

Keywords: Politeness, verbal and non-verbal components

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan Jawa raja diakui sebagai sumber pengayoman, perintah, dan penentu. Raja berhak menentukan segalanya sehingga raja menjadi sumber ilham penciptaan kesenian dan kesusastraan (Tirto Suwondo, 2003:36). Peran raja sangat besar dan tidak mungkin dikesampingkan karena eksistensinya masyarakat berada di bawah kendali kerajaan yang segala sesuatunya dikuasai oleh raja. Sesuai dengan pernyataan tersebut, menurut Ali (1986:27) raja sebagai sumber nilai masyarakat. (Moerdjanto, 1987:79) raja merupakan titik kekuasaan dan raja adalah satu-satunya medium yang menghubungkan dunia *makro kosmos (jagad*

gedhé) dan *mikro kosmos (jagad cilik)*. Kedua jagad ini dalam dunia kehidupan orang Jawa secara kosmologi dipandang sebagai suatu kesatuan eksistensi yang saling melengkapi dalam kehidupannya (Waridi, 2006:71). Raja menjadi pusat keseluruhan kosmos dan menciptakan ekspresi seni dan budaya halus (Umar Kayam, 1981:26).

Budaya halus sebagai produk budaya kraton yang berbentuk kesenian, disebut seni istana. Seni istana dicipta di istana menjadi milik raja, kesenian tersebut selanjutnya oleh masyarakat selalu dipahami dan dianggap sebagai seni yang memiliki nilai estetik baik dan tinggi (Waridi, 2006:70). Budaya halus dapat dipahami bagaimana cara bertutur, teknik

penyampaian tuturan, pemilihan kata-kata, dan mempertimbangkan status sosial. Budaya halus yang merupakan produk kraton diimplementasikan dalam bentuk kesenian misalnya *Langendriya Mandraswara*.

Budaya Jawa

Seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara*, terdiri dari empat episode yaitu: *Damarwulan Ngarit*, *Ranggalawé Gugur*, *Ménakjingga Léna*, dan *Damarwulan Jumeng Nata*. Pada pembicaraan kali ini, pemakalah memfokuskan pada '*Ménakjingga Léna*', sebagai sampling pada adegan pertama.

Kebudayaan (tradisi) kraton, menurut Robert Redfield digolongkan sebagai '*the great tradition*' (tradisi besar), dan oleh Umar Kayam disebut sebagai '*krajan gedhe*' penuh dengan simbol-simbol, kompleks dan rumit merupakan representasi secara turun-temurun (dalam Waridi, 2006:73). Budaya tidak terlepas dengan konvensi atau aturan-aturan yang harus diikuti oleh anggota masyarakat yang bersangkutan. Budaya menentukan standar perilaku karena ia adalah norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak oleh para anggotanya. Penerapan norma itu dengan berjalannya waktu menjadi kebiasaan yang dianggap lazim dan wajar serta diulang-ulang dalam melakukan tindakan oleh sekelompok masyarakat (Horton dan Hunt dalam Asim Gunarwan, 2003:2). Kelaziman sebuah pandangan tersebut, dapat menentukan sesuatu yang harus diikuti atau dilakukan karena dianggap pantas dan sesuai dalam kehidupan sosial masyarakat terkait.

Bertolak dari pandangan tersebut

melahirkan sikap perilaku anggota masyarakat yang dapat menentukan tentang mana yang salah dan mana yang benar serta mana yang baik dan mana yang buruk. Pandangan yang menyiratkan adanya konsep dualitas, yaitu kiri dan kanan, buruk dan baik, siang dan malam (Soetarno, 2002:24). Dalam gagasan ini, ditemukan adanya sistem klasifikasi yaitu konsep dualistik yang tidak dapat dinilai dengan konsep rasional. Konsep dualistik dalam seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* Mangkunegaran, dapat dipahami yaitu penempatan atau posisi penari pada saat menyajikan di atas panggung pada posisi kanan oleh Ratu Ayu Kencanawungu dan posisi kiri oleh Patih Logender. Konsep kiri dan kanan dapat dipahami yang penerapannya kanan untuk tuan rumah dan kiri untuk tamu. Baik dan jahat dapat diamati tampilnya karakter baik dilakukan oleh Damarwulan dan karakter jahat oleh Menakjingga. Budaya Jawa yang diaktualisasikan melalui seni pertunjukan menggambarkan tindakan manusia yang baik dan jahat, beserta konsekuensinya.

Budaya orang Jawa, salah satunya adalah perilaku manusia yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan bermasyarakat, dimungkinkan terjadi interaksi antaranggota masyarakat. Menjaga hubungan agar terjalin dengan baik, maka dalam kehidupan bermasyarakat terdapat konvensi-konvensi yang disepakati secara bersama. Konvensi-konvensi yang merupakan hasil bersama dan diwariskan secara turun-menurun, misalnya setiap anggota masyarakat saling menjaga kerukunan, saling menghormati, menjaga *kesantunan*, *kesopanan* dan *tepa slira*. Kebiasaan yang dilakukan menjadi

pandangan di dalam masyarakat sebagai tindakan sopan-santun dan perilaku kesopanan. Asim Gunarwan (2003) menegaskan bahwa perilaku anggota masyarakat diatur oleh tata perilaku yakni diatur oleh kebiasaan masyarakat yang bersangkutan yang "diawasi" oleh norma-norma kebudayaannya, yang diwarnai oleh pandangan dunia masyarakat itu.

Kerukunan hidup terjadi karena masing-masing anggota masyarakat terjalin saling mengormati, *sopan santun* terjaga, dan saling menghargai satu sama lain. Prinsip kekeluargaan, gotong royong, dan konsep *tepa slira* selalu dikedepankan dalam kehidupan (Endraswara, 2003). Dengan cara tersebut, maka kehidupan bermasyarakat jarang terjadi pertikaian yang berarti, artinya hubungan antaranggota terjalin baik yang mengarah kedamaian dan tenggang rasa. Dengan demikian terbentuk sikap dapat membuat orang lain senang, berhati-hati dalam bertutur, pandangan, dan hati, memiliki rasa malu, dan membangun persahabatan.

Menurut Budiono Herusatoto (2008), tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal yaitu pertama, pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan serta rohaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan, dan keluhuran seperti: a). Simbol yang berhubungan dengan kekuatan roh leluhurnya, seperti sesaji, menyediakan

bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, dan ziarah; b). Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: *menepi*, memakai keris, tombak, jimat atau *sifat kandel*; c). Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam *Panca-Kreti*.

Panca-Kreti adalah lima perbuatan yaitu *trapsila*, *ukara*, *sastra*, *susila*, dan *karya*. Untuk menilai tingkah laku seseorang, orang Jawa mempunyai lima simbol yang dipakai sebagai paradikma, yaitu *trapsila*, *ukara*, *sastra*, *susila*, dan *karya*. *Trapsila* atau *patrap susila*, yaitu *gerak-gerak*, *polah-tingkah* cara menghormati orang tua dan sesamanya. *Ukara* atau bicaranya, *runtut*, jelas jujur atau terus terang atau sebaliknya. *Sastra* yaitu kepandaianya dalam bekerja. Apakah kalimat atau bahasanya dalam menulis sesuatu masalah di dalam bentuk surat atau makalah baik atau tidak. *Susila* atau moralnya, orang yang lahiriahnya sopan dan santun terhadap *sesami*, bicaranya ramah dan jujur, pintar dalam bekerja dan bertata bahasa yang baik, tetapi moralnya tidak dapat dipertanggungjawabkan. *Karya* atau hasil kerjanya betul-betul sempurna, lahiriah dan batiniah, karena didukung oleh lima laku utama. Kesemua tindakan itu diungkapkan melalui simbol-simbol yang dapat dipahami oleh para anggota masyarakat dalam ajang budayanya.

Kata simbol berasal dari kata Yunani *Simbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan simbol atau lambang ialah sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya, yang menyatakan

sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu, misalnya warna putih ialah lambang kesucian, lambang padi sebagai lambang kemakmuran atau berarti juga tanda mengenal permanen (tetap) yang menyatakan sifat, keadaan dan sebagainya, misalnya tutup kepala peci merupakan tanda mengenal tutup kepala nasional Indonesia.

Peirce dalam Refly (2006:75) menggunakan istilah ikon, indeks, dan simbol. Ikon menunjuk kesamaan atau kemiripan, misalnya lukisan memiliki relasi ikonik dengan subjek lukisan atau foto dengan orangnya. Indeks merupakan hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensinya atau hubungan sebab akibat, misalnya asap merupakan indeks dari api dan ketukan pintu adalah indeks dari tamu. Simbol hubungan yang terbentuk secara konvensional, misalnya kerlingan mata berarti cinta atau warna merah berarti berani, warna putih berarti suci. Lebih tegas Budiono (2008:18) menjelaskan bahwa simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantara pemahaman terhadap objek. Dan untuk mempertegas simbol atau lambang ini perlu dibedakan antara pengertian-pengertian seperti : isyarat, tanda, dan simbol atau lambang.

Isyarat adalah sesuatu atau keadaan yang diberitahukan oleh si subjek kepada objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat agar si objek mengetahuinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya, ia hanya berlaku pada saat dikeluarkan atau dilakukan oleh subjek. Isyarat yang dapat ditanggihkan atau disimpan

penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Pada seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* menggunakan kata simbol yang berarti perkataan (terkait dengan komponen verbal) dan gerak tubuh, musik tari, rias busana, dan properti (komponen non-verbal). Aplikasi dari kedua komponen tersebut secara artistik sangat ditentukan oleh seniman pencipta (koreografer) itu sendiri. Meskipun kemudian diserahkan sepenuhnya kepada publik untuk memaknainya.

Kesantunan

Orang Jawa utamanya mencerminkan prinsip kesantunan dan prinsip kesopanan. Prinsip kesantunan merupakan cara bertutur terhadap mitra tutur dengan menggunakan bahasa yang pantas, sehingga mitra tutur merasa dihormati, dipuji, dan merasa senang. Pada dasarnya suatu strategi bertutur untuk menghargai orang lain dan orang lain merasa dihargai dengan tulus hati. Sedangkan prinsip kesopanan adalah cara seseorang dalam melakukan tindakan yang menunjukkan sopan terhadap orang yang dihadapi. Misalnya apabila berjalan di depan orang tua yang sedang duduk, kita sebaiknya merendah (membungkukkan badan). Hal ini memiliki kandungan makna yang tersembunyi yaitu sebuah permohonan (*amit-amit*) mohon ijin mau lewat. Orang tua yang duduk itu akan merasa senang dan merasa dihormati. Apabila kedua prinsip tersebut dilakukan, misalnya orang yang lewat di depan orang tua yang sedang duduk itu membungkuk dan mengucapkan *amit-amit* atau *nuwun sewu* atau *ndèrèk langkung* (mohon ijin mau lewat). Sikap tersebut menunjukkan adanya

sebuah penghormatan yang terkait dengan strata sosial kedudukan orang tua dengan anak (remaja), ratu dengan patih, dan kedudukan yang sama derajatnya. Hal ini dapat diamati dalam bentuk kesenian (merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya) yang muncul dan berkembangnya pada ajang budaya tertentu.

Budaya orang Jawa salah satunya memiliki kepribadian yang tertutup dalam segala hal, yang dimanifestasikan pada waktu dulu, dan waktu sekarang masih sering kita jumpai misalnya dalam memakai pakaian yang rapat, yaitu wanita menggunakan *nyamping* (kain) dan *kebayak*. Sedangkan pria menggunakan *surjan* / *beskap* dan kain. Pakaian serba panjang itu, menurut Endraswara (2003), menjadi ciri orang Jawa berkepribadian tertutup. Sikap ini bukan berarti orang Jawa tak mau membuka diri, pada saat-saat tertentu orang Jawa memiliki sifat *tinarbuka* (terbuka). Tingkah laku dan bertutur kata disampaikan dengan tertutup, halus, dan bermakna.

Perilaku dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lemah lembut yang menggunakan bahasa Jawa ragam *krama halus* dan *ngoko* (kasar). Dalam situasi tertentu dan pada keperluan tertentu dalam berdialog menggunakan ragam bahasa *krama halus*, dan kehalusan rasa Jawa itu dapat diperhatikan, misalnya ketika pada aktivitas sebagai *among tamu* pada acara orang punya kerja pernikahan. *Among tamu* dengan berpakaian untuk ibu-ibu *nyamping* dan *kebayak* dan bapak-bapak menggunakan *beskap* dan kain, menunjukkan sikap budaya yang tertutup, namun dengan gerak tangan kanan menggenggam dan ibu jari lurus membuka

(ekstensi), siku tangan kanan menekuk ke bawah, tangan kanan setinggi dada, tangan kiri memegang *epék timang* (sabuk), serta posisi badan agak membungkuk untuk menyambut kehadiran para tamu. Aktivitas semacam ini menunjukkan sikap yang ramah, sopan, dan "*andhap asor*". Di samping itu para among tamu berjabat tangan dengan para tamu seraya berkata "*sugeng rawuh*", yang menunjukkan rasa hormat atas kedatangan para tamu disambut dengan ujaran "selamat datang", kemudian mempersilahkan para tamu yang sudah datang untuk *lenggah* (duduk) pada tempat yang disediakan. Tempat duduk (kursi) para tamu, sudah diatur secara khusus dengan mempertimbangkan tamu-tamu yang memiliki kedudukan atau memiliki strata sosial tinggi. Aktivitas tersebut tidak menghiraukan apakah tamu yang datang itu telah mengenal atau tidak, namun yang penting *among tamu* memberi salam hormat. Namun sebenarnya kepribadian itu merupakan sikap yang sungguh-sungguh atau berpura-pura / basa-basi (fatik) saja, atau karena mengikuti norma-norma yang menjadi kebiasaan. Aktivitas itu dapat dimaknai adanya komunikasi untuk menjaga hubungan sosial yang baik. Dengan aktivitas yang dilakukan para among tamu merupakan tindakan "*kurmat*" kepada para tamu yang datang.

Kesantunan orang Jawa ketika bertamu, tuan rumah ketika kedatangan tamu biasanya menjamu makanan seadanya yang berupa minuman dan makanan. Tamu itu tidak langsung makan dan menunggu tuan rumah mempersilakannya. Tuan rumah menawarkan minuman dan makanan

dengan ujaran bahasa yang halus. Tamu itu akan menyambut dengan ujaran "*ah sampun repot-repot*", dan tamu itu juga mengambil yang kemudian dimakan atau diminum dengan cara sedikit-sedikit saja agar kelihatan santun (*sopan*). Semacam ini menunjukkan pribadi yang halus, meskipun sebenarnya merasa haus dan lapar. Namun sebenarnya dibalik sikap yang demikian itu terkandung maksud yang tersembunyi, yaitu untuk menghormati dan membahagiakan orang lain. Tindakan tersebut disebut "*tepa slira*" berlaku secara imbal-balik. *Tepa slira* merupakan tindakan untuk mengukur dirinya sendiri, apabila melakukan tindakan yang sama juga akan bertindak sesuai perilaku yang sama.

Menurut Endraswara (2003:50) orang Jawa memiliki etika yang dilandasi oleh perasaan (*hati*) dalam bermasyarakat, yaitu: *angon rasa* atau tenggang rasa, *empan papan* atau menyesuaikan diri, *anoraga* (merendahkan diri). *Angon rasa* artinya orang Jawa memiliki tiga unsur yaitu *cipta*, *karsa*, dan *rasa*. *Cipta* berkaitan dengan ilmu pengetahuan, *karsa* melahirkan kehendak (*baik*) dan *rasa* melahirkan perasaan atau nilai-nilai luhur. Dalam bertindak orang Jawa selalu memperhatikan konteks sosial, ruang dan waktu. Artinya hidup bermasyarakat menghargai dan mengerti terhadap orang lain adalah sikap hidup yang bijaksana. Orang lain memiliki karakter dan harga diri yang patut dipertimbangkan, sehingga dalam hidup bermasyarakat dapat terjalin dengan baik saling mengenakkan hati sesama.

Kehalusan orang Jawa dalam aktivitas berkomunikasi atau melakukan tindak tutur, selalu terbingkai dengan

konsep *saru*. Konsep *saru* adalah tindakan terutama berkaitan dengan lawan jenis laki-laki dengan perempuan yang bertutur kasar (*norak*). Hubungan lawan jenis memang tidak dilarang, namun sebaiknya dijalin dalam koridor yang benar dan harus mempertimbangkan norma dan *empan papan*, pada tempat yang pantas untuk melakukannya. Rasa *saru* tumbuh karena akumulasi kepribadian dasar Jawa yang disebut *isin* dan *wirang*. *Isin* dimiliki seseorang yang menyangkut harga diri, dan *isin* merupakan akibat melakukan atau bertindak tutur dengan rasa *saru*, agar tidak dituduh orang lain bahwa ia melakukan tindakan yang tidak terpuji. Apabila seseorang itu melakukan atau melanggar norma-norma yang berlaku, di samping malu akan mendapatkan dampak harga diri yang negatif yaitu *wirang*. *Wirang* adalah kondisi kepribadian yang lebih berat dan bisa berakibat fatal, upaya pemulihan *wirang* semakin sulit, karena banyak terkait dengan publik. Secara emosional masyarakat akan menghukum seseorang yang menanggung *wirang*, yang kemungkinan mengasingkannya. Oleh karenanya, orang Jawa selalu dan berusaha agar segala tingkah laku dalam bertutur tidak melanggar norma-norma yang dipelihara dan dilakukan secara bersama-sama. Tindakan semacam itu dapat disebut "*tepa slira*", artinya melakukan tindakan itu atas dasar mengukur dirinya sendiri jika orang lain melakukan untuk melanggar norma-norma itu merasa malu, maka dirinya juga tidak akan melakukan tindakan semacam itu. Perilaku itu, kaitannya dengan hubungan antaranggota masyarakat yang terjadi adanya interaksi sosial dan dimungkinkan setiap hari

dilakukan. Pada setiap anggota masyarakat, tampaknya sudah tertanam adanya norma-norma kesantunan dalam ungkapan bertutur.

Kesantunan bagi orang Jawa, merupakan sikap budaya tradisi yang diwariskan secara turun-menurun. Endraswara (2003), mengungkapkan pesan orang tua kepada anak, antara lain: (a) sikap dan pandangan mata yang mengenakan sesama, agar tidak menimbulkan praduga jelek; (b) bersikap sesuai dengan *trapsila* yang baik, agar tidak membuat orang lain benci; (c) berbicara yang pelan dan mengenakan, agar tidak dibenci orang lain; dan (d) erat dalam hubungan. Di samping itu, dalam konteks juga dijelaskan agar merendahkan diri, luas dalam pergaulan, dan banyak mengukur diri (*tepa slira*). Pesan yang berupa petunjuk dari orang tua terhadap anak, merupakan strategi untuk pembentukan sikap kepribadian, dengan harapan berperilaku yang baik *sopan* dan *santun*. *Sopan santun* akan menciptakan kerukunan, sifat kekeluargaan dalam hubungan mereka dengan sesama, seperti semboyan yang diungkapkan oleh Samber Nyawa "*tiji tibèh*" (*mati siji mati kabèh, mukti siji mukti kabèh*) (Wening Udasmoro, 1999: 44).

Tuturan *wong Jawa nggoné semu*, ungkapan ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa memang tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata) melainkan dalam bentuk simbol atau pun lambang. Tindak tutur orang Jawa penuh dengan isyarat atau *sasmita*, banyak pengertian yang terselubung, diungkapkan dengan menggunakan simbol-simbol. Budaya *semu* (*samudana*) yang lebih bermain adalah *rasa*

Jawa, orang Jawa selalu memegang ungkapan *Dhupak bujang*, *èsem mantri*, *semu bupati*, dan *sasmita naréndra*. Ungkapan tersebut mengandung maksud: seorang bujang biasanya jika diperintah tidak segera melaksanakannya, maka perlu sedikit keras *didhupak* (ditendang) menyuruhnya. Seorang mantri, cukup dengan *èsem* (senyum) saja berjalan, seorang bupati, karena dianggap cerdas cukup dengan *semu* (isyarat). Dengan demikian maksud ungkapan tersebut artinya dalam menyampaikan segala sesuatu orang Jawa selalu memperhatikan siapa yang dituju atau diajak bicara. Segala hal tak dapat disamaratakan begitu saja, melainkan harus dicermati.

Budaya *semu* penuh simbol, di dalamnya banyak disampaikan ungkapan sebagai manifestasi pikiran, kehendak dan rasa Jawa yang halus. Segala sikap dan perilaku yang terbungkus dengan *semu* itu, sebagai upaya agar dapat menyenangkan sesamanya yang dihadapi atau mitra wicara. Hal ini sebenarnya orang Jawa memahami ungkapan yang tersamar yang disembunyikan cukup dengan jelas, karena budaya Jawa secara sadar atau tidak, telah terbentuk sejak manusia itu dilahirkan di Jawa hingga mencapai dewasa. Sikap dan perilaku orang Jawa yang tersamar merupakan bentuk kehalusan budi, meskipun dalam keadaan marah tetap disampaikan dengan *semu*, dengan maksud menjaga jarak sosial bahwa hidupnya untuk membahagiakan orang lain.

Kata "*semu*" atau maksud yang "*semu*" tersamar, akan memiliki kedekatan atau ketepatan interpretasi apabila ujaran itu dikaitkan dengan konteks. Selain itu, kemungkinan juga dapat diperhatikan

dengan gerak-gerak (*action*) si penutur ketika sedang mengutarakan ujaran. Maksud yang demikian itu dalam ilmu pragmatik disebut implikatur.

Dengan demikian bentuk tuturannya memiliki maksud yang tersembunyi "semu", artinya adalah maksud yang tidak terucap atau tidak tersampaikan namun terjadilah komunikasi yang efektif. Bahasa Jawa yang penuh *kembang*, *lambang* dan *sinamuning samudana* atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta *tanggap ing sasmita* atau dapat menangkap maksud/makna yang sebenarnya, yang tersembunyi. Seperti kata pepatah: "*Wong Jawa nggoné rasa, pada gulangening kalbu, ing sasmita amrih lantip, kuwawa nahan hawa, kinemat mamoting driya*". Artinya orang Jawa itu tempat perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati atau jiwa, agar pintar dalam menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan berusaha menahan nafsu, sehingga akal atau rasio dapat menangkap maksud yang sebenarnya.

Latarbelakang budaya seperti tersebut, diekspresikan secara ketat (menggunakan konvensi yang berlaku dalam budaya Jawa) ke dalam bentuk seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara*. Kesenian tersebut menggunakan komponen verbal dan komponen non-verbal.

Komponen Non-verbal

Komponen non-verbal pada teks *Ménakjingga Léna*, merupakan dialog antarpeneri dengan menggunakan bahasa Jawa yang terbingkai oleh *tembang macapat*. *Tembang macapat* memiliki konvensi-

konvensi tertentu yang telah dipatuhi oleh masyarakat pengguna. Penerapan konvensi sangat lekat dengan jenis-jenis *tembang* dan sekaligus menunjuk karakteristiknya. Konvensi itu menunjukkan adanya ciri-ciri secara khusus antara *tembang* yang satu dengan yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud terletak pada jumlah *gatra*, *guru wilangan*, *guru lagu* atau *dhong-dhing*, *pada*, dan *pupuh*. Selain itu, yang perlu diperhatikan setiap *tembang* memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan keperluan yang tepat.



Foto: Bentuk Ratu dan kawula, Ratu Ayu Kencanawungu (berdiri), di belakang: Dewi Larasati dan para Ampil-Ampil, dihadap: Patih Logender, Layang Seta, dan Layang Kunitir. Foto: Eko 2009

Posisi para penari pada adegan tersebut, Ratu Ayu Kencanawungu berdiri berada di tengah menghadap ke Patih, dan di belakangnya duduk di antaranya: Larasati, dan *Ampil-ampil* (membawa prabot sesaji). Patih Logender duduk bersila (*trapsila*) berada di sebelah kiri menghadap Ratu Ayu, dan di belakangnya Layang Seta dan Layang Kunitir pada posisi *trapsila*. *Trapsila* merupakan perlambang bahwa manusia harus *andhap-asor* (merendahkan diri) dan selalu ingat asal-usulnya (Wahyu,

2002: 98). Ratu Ayu Kencanawungu pada posisi berdiri dan berada di tengah-tengah panggung, memiliki makna yang kuat yaitu (1) posisi berdiri sebagai pimpinan atau penguasa yang berkewajiban memerintah, mengatur, dan penentu kebijakan serta memiliki wewenang untuk memberikan hukuman dan penghargaan; (2) posisi di tengah-tengah berarti menjadi pusat perhatian atau yang sangat penting atau diutamakan.

Kedua posisi tersebut sering kita jumpai pada kehidupan sehari-hari khususnya peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya: pertama, setiap kali terdapat *jumenengan* (penobatan) ratu di kraton Kasunanan posisi ratu berada di tengah-tengah. Kedua, kedua mempelai yang telah disahkan sebagai pasangan suami-istri dalam *pahargyan* disaksikan oleh para tamu undangan, posisi kedua mempelai biasanya berada di tengah-tengah. Dengan demikian posisi yang berada di tengah-tengah memiliki makna penting dan pusat perhatian dalam peristiwa-peristiwa penting.

Posisi Ratu Ayu dalam bentuk (arah) menghadap kepada Patih Logender merupakan sebuah penghargaan yang lebih dari pada posisi atau keberadaan *kawula* yang berada di belakangnya. Di samping itu, Patih orang yang dianggap bisa atau mampu untuk diajak memikirkan situasi kraton atau permasalahan yang perlu segera diselesaikan. Patih berkedudukan sebagai orang yang kedua dalam strata sosial di dalam kraton, maka Patih sering menjadi utusan atau tanggung jawab sebagai pengganti ratu apabila ratu dalam keadaan yang tidak mungkin bisa melaksanakannya.

Ratu Ayu pada posisi berdiri dimaknai sebagai penguasa (wakil Tuhan), yang juga disebut "Gusti" maka menjadi *sesembahan* bagi rakyatnya. Soenandar Hadikoesoemo (1985: 141) raja itu dijadikan lambang Tuhan dengan sebutan "Gusti", sedangkan kawula adalah "manusia". Hamaminatadipura (2006: 177) merujuk dari *Serat Wulangrèh*, raja adalah wakil Tuhan, sebagai pemegang hukum, maka wajib diturut. Dengan demikian, Ratu Ayu pada posisi berdiri tegak dan berada di tengah menunjukkan sentral dari segalanya. Tirto Suwonda (2003: 29-30) kedudukan raja yang begitu tinggi dan menjadi pusat dari segala sesuatu atau menjadi titik sentral dalam lingkungan konsentris berdasarkan struktur negara Jawa, raja dipandang sebagai pusat administrasi pemerintahan, pusat kekuasaan, maupun pusat atau sumber kebudayaan (kesenian). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, posisi Ratu Ayu Kencanawungu berdiri tegak yang berada ditengah-tengah, merupakan refleksi dari kekuasaan mutlak bagi seorang raja.

Posisi Patih Logender dan lainnya berada di bawah (duduk bersila atau *trapsila* dan *ngapurancang*), menunjukkan sebuah kedudukan yang lebih rendah yaitu rakyat kecil (*kawula alit*) yang berkewajiban berbakti dan menjunjung tinggi sesembahannya. Bentuk *trapsila* dan *ngapurancang* merupakan perwujudan penghormatan kepada ratu sebagai sesembahannya. Posisi di bawah (bersila) dalam konteks di kraton menunjukkan bentuk status sosial *andhap* (bawah) yang sering disebut rakyat kecil (*kawula alit*). Komponen non-verbal dalam *Langendriya Mandraswara* pura Mangkunegaran,

GREGGAT

kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendukung menyampaikan maksud-maksud tertentu secara jelas dan ekspresif. Komponen non-verbal terdiri dari berbagai elemen di antaranya: gerak tari, karawitan tari (musik tari), rias-busana, properti, dan cahaya.

Komponen Verbal

Komponen verbal berbentuk syair dalam *tembang macapat*, sebagai media komunikasi (dialog) antarperan. Misalnya, pada adegan pertama dialog antara Ratu Ayu Kencanawungu dengan Patih Logender dalam bentuk *Tembang Dhandhanggula*.

Ratu Ayu Kencanawungu.

1. *Siwa patih, marma sun timbali,*
ingsun paring weruh marang sira,
yèn ingsun antuk wangsité,
saka déwa linuhung,
sarananing paprangan iki,
kang bisa mbéngkas karya,
bocah saka dhukuh,
kekasih Damarsasangka,
siwa patih, iku upayanen nuli,
ywa kongsi tan kapanggya.

Terjemahan:

(‘Paman patih, adapun paman kupanggil,
ketahuilah, saya mendapat petunjuk gaib,
dari Dewa Yang Maha Agung,
bahwasannya yang dapat menyelesaikan peperangan ini,
adalah anak dari desa bernama Damarwulan.
Paman patih, segera cari anak itu sampai ketemu’) (Terj. Sumanto).

2. *Lamun sira tan bisa ngulari,*
poma patih, aja takon dosa,
pasti gedhé patrapané,

Logender:

dhuh gusti jwita prabu,
binathara satanah Jawi,
dhawuh paduka nata,
sandika pukulun,
karséndra kapasang yogya,
koningana, ingkang kacetha ing wangsit,
nama pun Damarwulan.

Terjemahan:

(‘Jika paman tidak dapat menemukan,
jangan bertanya apa dosa paman,
tentu akan kuhukum berat.

Logender:

Dhuh Gusti Raja Wanita termulia se Tanah Jawa,
perintah paduka raja akan saya laksanakan.
Kehendak paduka sungguh kebetulan,
mohon diketahui yang disebut dalam petunjuk gaib,
bernama Damarwulan’) (Terj. Sumanto).

3. *sutanipun kang udara patih,*
mangké sampun wonten kapatihan,
ingkang minangka purwané,
kawula pendhet mantu,
sampun radi antawis lami,
dhaup lan Anjasmara,
kapanggih nakdulur,

Ratu Ayu Kencanawungu:

iya patih, sun tarima,
marma. agé iriden mring ngarsa mami,

Logender:

nuwun inggih sandika.

Terjemahan :

(... adalah anak kakang Patih Udara.
Sekarang sudah berada di
Kepatihan,
karena kuambil sebagai menantu.
Sudah agak lama kawin dengan
Anjasmara,
bertemu dengan saudara sepupu.

Ratu Ayu Kencanawungu:

Terima kasih patih,
oleh karena itu segera bawa
menghadap saya.

Logender:

Hamba siap melaksanakan perintah')
(Terj. Sumanto).

Integrasi antar komponen

Ketika Ratu Ayu, menembang *Dhandhanggula sléndro sanga* disertai mengangkat lengan kanan lurus dan *polatan* menuju ke arah patih, menunjukkan tuturan perintah secara tegas dan serius. Hal ini juga didukung dengan sikap badan yang tegak, lengan kiri yang lurus ke bawah terasa *semoleh* (tanpa tekanan), memunculkan kesan wibawa. Kesan wibawa juga didukung dengan komponen lain yaitu posisi berada di tengah-tengah sebagai pusat perhatian. Di sebelah belakang bawah terdapat para penari yang membawa properti sebagai lambang kemakmuran keraton, dan posisi di depan para penari bersila dan lengan *ngapurancang* (bentuk penghormatan). Busana khususnya penutup kepala dengan menggunakan *irah-irahan tropong sab*. Bentuk ini merupakan ciri khas dari seorang penguasa atau ratu, atau peran yang memiliki strata sosial paling tinggi dalam wilayah tertentu.

Pendukung tuturan yang juga penting hadir pada saat peristiwa tutur

sedang berlangsung adalah karawitan tari, dengan bentuk *gendhing Dhandhanggula sléndro sanga*. Bentuk *gendhing* tersebut mengandung rasa "*ngresepaken*" (menyenangkan). Kehadiran *gendhing* tersebut menimbulkan suasana yang menyenangkan, berwibawa, dan serius.

Dengan demikian tuturan perintah yang diungkapkan oleh RAK kepada Pth Lg dalam seni pertunjukan terasa lebih menarik, indah, dan mantab, karena didukung oleh berbagai unsur. Unsur-unsur tersebut secara integratif luluh menjadi satu-kesatuan secara utuh, sehingga maksud dan tujuan dalam komunikasi dapat dipahami secara nalar dan terasa estetis.

Mengacu prinsip kesantunan menurut pendapat Asim Gunarwan (2002: 11, 2003: 17) yang memfostulatkan ada empat *Bidal*, yaitu: *bidal-bidal kurmat* (hormat), *andhap-asor* (rendah hati), *empan-papan* (sadar akan tempat), dan *tepa-slira* (tenggang rasa), menstransfer ke dalam budaya yang lekat dengan kesantunan.

a. *Bidal Kurmat*

Tuturan antara Ratu Ayu dengan Logender yang menggunakan *gendhing Dhandhanggula sléndro sanga, wanda* kedua baris pertama, yaitu: "*Lamun sira tan bisa ngulari, poma patih aja takon dosa*".

Mencermati tuturan Ratu Ayu sebagai seorang ratu dengan Logender sebagai patih, tampak adanya rasa 'kurmat' (hormat) misalnya pada tuturan: dengan kata-kata '*sira*' yang berarti '*kowé*' yang menunjuk kepada 'patih', bahwa Ratu Ayu mengakui dan menghormati yang diajak bicara itu bukan seorang figur Logender, akan tetapi seseorang yang memangku

jabatan sebagai patih (mewakili tugas ratu). Maka dengan menggunakan kata-kata 'sira' bukan 'kowé'. Penggunaan dalam bahasa Jawa 'sira' merupakan tingkat tutur *krama* sebagai kata ganti orang kedua 'kowé'. Dalam tuturan itu Ratu Ayu memerintah Logenderg untuk mencari Damarwulan dengan ucapan "upayanen nuli" ('cepat carilah') bukan dengan ucapan *golèkana dang*, tetapi menggunakan dengan tuturan rasa hormat *upayanen nuli*. Logender seorang patih yang kedudukannya di bawah ratu, strata sosialnya lebih rendah, maka ucapannya memberikan sebutan penghormatan kepada atasannya dengan "sandika pukulun" ('siap melaksanakan tugas').

Pada tuturan tersebut, tampak bahwa Ratu Ayu menempatkan dirinya pada tuturan derajat yang lebih tinggi, namun tetap tampak adanya rasa *kurmat* (menghormati) Logender sebagai seorang patih. Pada tuturan *wanda* pertama baris pertama dan kedua, seperti: "siwa patih marma sun timbali" mengandung maksud bahwa penutur berkedudukan lebih tinggi (sebagai Ratu), tetapi penutur masih memanggil atau menyebut *siwa* yang diikuti dengan tuturan *sun timbali* artinya *sun* merupakan penyingkatan dari *ingsun* dan *timbali* mengandung maksud tuturan yang lebih tinggi derajatnya dari petutur. Apabila derajat petutur lebih tinggi tuturan itu akan berubah yaitu *timbali* menjadi *aturi*.

Pada tuturan berikutnya, *pada* kedua baris keempat Logender pada posisi sebagai penutur, seperti: "dhuh gusti jwita prabu" merupakan indikasi bahwa penutur menempatkan petutur pada posisi derajat yang lebih tinggi dari penutur. Sebutan tersebut suatu penghormatan dan

mengangkat derajat mitra tutur lebih tinggi.

b. Bidhal Andhap-asor

Pada tuturan Logender selanjutnya pada *pada* kedua baris keempat sampai ketujuh, misalnya: "Dhuh gusti jwita prabu, binathara satanah jawi, dhawuh paduka nata, sandika pukulun". Ujaran itu mencerminkan adanya pujian yang tinggi terhadap Ratu Ayu, juga menunjukkan rendah diri. *Dhuh gusti jwita prabu* 'Duh gusti yang mulia', *binathara satanah jawi* 'penguasa tanah Jawa', *dhawuh paduka nata* 'perintah paduka yang mulia'. *sandika pukulun* 'saya siap melaksanakan tugas sang Dw'. Tuturan-tuturan tersebut, menyanjung atau memuji petutur setinggi-tingginya dan memposisikan diri serendah-rendahnya.

c. Bidhal Empan-papan

Pada dialog tersebut terdapat tiga permasalahan, yaitu: (1) Ratu Ayu memperoleh wahyu atau ilham dari dewa, "yèn ingsun antuk wangsité, saka dewa linuhung" ('bahwa saya mendapat petunjuk, dari dewa Yang Maha Agung'); (2) Ratu Ayu memerintah patih untuk mencari seseorang yang bernama Damarsasangka (Damarwulan) yang berada di pedesaan, "bocah saka dhukuh, keksaih Damarsasangka, siwa patih, iku upayanen nuli" dan (3) akibat dari tindakan Logender apabila tidak menemukan orang yang bernama Damarwulan, "ywa kongsi tan kapanggya, Lamun sira tan bisa ngulari, poma patih, aja takon dosa, pasti gedhé patrapané". Ujaran itu layak atau pantas diujarkan oleh seorang penguasa kepada bawahannya. Kepercayaan orang Jawa yang pantas dan dipercayai untuk menerima *wangsit* atau wahyu atau ilham hanyalah raja / ratu, dan

itu dianggap sah-sah saja. Ratu berhak untuk memerintah kepada bawahannya termasuk patih. Ratu berhak memberikan hukuman kepada orang bawahan yang tidak bisa mewujudkan sesuai dengan harapannya. Ujaran Logender cerminan untuk memperkuat dan menyetujui ujaran Ratu Ayu. Misalnya *kaséndra kapasang yogya* (kebetulan), *koningana, ingkang kacetha ing wangsit* ('ketahuilah, yang terdapat pada petunjuk gaib') *nama pun* Damarwulan (namanya Damarwulan). Sebagai seorang patih yang baik, selalu memberikan dukungan dan selalu menyetujui segala ujaran dari rajanya. Dengan demikian seorang bawahan, patih menempatkan sebagai penerima perintah dan harus melaksanakannya.

d. Bidhal Tega-slira

Pada dialog tersebut Ratu Ayu memerintah Logender seperti pada tuturan "*bocah saka dhukuh, kekasaih Damarsasangka, siwa patih, iku upayanen nuli*", dan apabila Logender tidak menemukan orang yang bernama Damarwulan, "*ywa kongsi tan kapanggih, Lamun sira tan bisa ngulari, poma patih, aja takon dosa, pasti gedhé patrapané*". Pada *Bidal* ini penekanannya adalah ujaran penutur hendaknya disesuaikan dengan dirinya (penutur) dalam memerintah, memohon atau menyuruh, kepada petutur dengan pertimbangan ukuran bagi diri penutur bisa atau mau melaksanakan atau tidak. Dengan kata lain petutur mampu atau bisa, atau mau melakukan sesuai dengan yang diminta oleh penutur. Misalnya Ratu Ayu memerintah Logender untuk mencari Damarwulan di pedesaan, hal ini juga ada pertimbangan bahwa dirinya juga bisa mencari sendiri seseorang

yang bernama Damarwulan/Damarsasangka, namun karena kondisi tidak memungkinkan berangkat sendiri maka menyuruh patih Logender.

PENUTUP

Komponen verbal dan non-verbal memiliki kekuatan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang berbeda-beda, namun dalam sebuah seni pertunjukan *Langendriya Mandraswara* menjadi satu kesatuan memunculkan kekuatan makna yang lebih mantap, menarik, dan estetik.

Syair *tembang macapat* merupakan perwujudan makna dan komunikasi yang mempertimbangkan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kesantunan dalam melakukan tindak tutur mengacu prinsip *kurmat, andhap-asor, tepa-slira*, dan *empan-papan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asim Gunarwan.
2003 "Realisasi Tindak Tutur Pengancam Muka di Kalangan Orang Jawa Cerminan Nilai Budaya". Makalah Seminar Internasional Budaya, Bahasa dan Sastra. Semarang.
- Asim Gunarwan.
2004 "Pragmatik, Budaya, dan Pengajaran Bahasa" Makalah Seminar Nasional Semantik III. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Austin, John.
1962 *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard UP Mass.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson.
1987 "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". dalam Esther N. Goddy (ed.) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge

- University Press.
Endraswara, Suwardi.
2003 *Filsafat Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Fraser, Bruce.
1990 "Perspectives on Politeness", *Journal of Pragmatics*.
- Gazdar, Gerald.
1979 *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. London: Academic Press, Inc.
- Hadikoesoemo, R.M. Soenandar.
1985 *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni-Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Hamaminatadipura, RT.
2006 *Babad Mataram*. Surakarta: Intermedia Paramadina bekerjasama dengan Kartipraja-Sasana Pustaka, Keraton Surakarta Hadiningrat.
- Hamid Hasan Lubis, H.A.
1991 *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Hans Antov, Sven Cederroth.
2001 *Kepemimpinan Jawa: Perintah Hlus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Herusatoto, Budiono.
2008 *Symbolisme Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Imam Sutardjo.
2006 *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- K.G.P.A.A. Mangkunegara IV.
1927 *"Serat Anggitan Dalem Inggang Sampun Kaklempakaken Jangkep"*. Surakarta: Jawa-Institut.
- Kunjana Rahardi.
2005 *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mudjanto, G.
2001 "Konsep Kepemimpinan dan Kekuasaan Jawa Tempo Dulu". Hans Antlov, Sven Cederroth ed. *Kepemimpinan Jawa: Perintah Halus, Pemerintahan Otoriter*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Searle, J.R.
1969 *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Slamet Suparno, T.
2007 "Sejarah Pemunculan Karawitan Mangkunegaran" Waridi ed. *Kehidupan Karawitan pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunegara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: ISI Press.
- Soetomo Siswokartono, W.E.
2006. *Sri Mangkunegara IV: Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Sperber, Dan.
1974, *Rethinking Symbolism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sri Rochana W.,
2006. *Langendriyan Mangkunegaran: Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya*. ISBN 979-8217-44-6. Surakarta: ISI Press.